

Peningkatan Kemampuan Penggunaan Bebat Bidai Pada Ranger di Bukit Cendono Sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Firani Dwi Ayu Pujawati ¹, Merry Sunaryo ^{2*}, Ratna Ayu Ratriwardhani ³, Naufal Wafiq Belvatrivano ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: merry@unusa.ac.id

Abstrak: Keselamatan pendakian merupakan faktor utama yang harus diutamakan dalam kegiatan alam terbuka. Dalam hal ini dilakukan peningkatan kemampuan pada ranger dan pelatihan terhadap pendaki di Bukit Cendono. Pelatihan penggunaan bebat bidai adalah langkah nyata untuk memperkuat kemampuan ranger Bukit Cendono dalam pertolongan pertama, meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kecelakaan di lapangan, serta membantu menumbuhkan budaya keselamatan dalam lingkungan yang berbasis konservasi. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test. Dengan sasaran kegiatannya adalah pendaki, masyarakat dan khususnya pada ranger. Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan materi menggunakan media poster dilanjutkan dengan pelatihan atau praktik langsung cara penggunaan bebat bidai. Mayoritas pendaki belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menangani cedera atau patah tulang di lapangan, yang merupakan salah satu kondisi darurat paling umum dan berisiko saat mendaki. Kurangnya pemahaman ini tentu dapat berdampak serius terhadap keselamatan tim pendakian secara keseluruhan apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Namun, setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada para pendaki mengenai penanganan dan cara penggunaan bebat bidai, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat pemahaman para peserta. Dari hasil tes awal dan tes akhir terlihat peningkatan yang signifikan, terutama dari kategori kurang menjadi baik dan sangat baik setelah mereka mengikuti pelatihan. Dengan peningkatan kemampuan ini, diharapkan ranger dapat lebih cepat dan tepat dalam menangani cedera di area Bukit Cendono, serta mampu berbagi pengetahuan ini kepada masyarakat dan pendaki lainnya agar budaya keselamatan di lingkungan alam terbuka semakin kuat, serta membantu peserta memahami konsep dasar pemmbidaian.

Kata Kunci: Bebat Bidai, Bukit Cendono, Pendaki, Ranger

Abstract: In this case, we are improving the skills of rangers and training climbers at Bukit Cendono. Training in the use of splints is a concrete step to strengthen the first aid skills of Bukit Cendono rangers, increase preparedness for accidents in the field, and help foster a culture of safety in a conservation-based environment. This lack of understanding can certainly have a serious impact on the safety of the entire climbing team if not handled properly and quickly. However, after the socialization activity, which aimed to provide information and education to climbers about handling and using splints, there was a significant increase in the participants' level of understanding. With this improvement in skills, it is hoped that rangers will be able to handle injuries in the Bukit Cendono area more quickly and accurately, as well as share this knowledge with the community and other climbers so that the culture of safety in the outdoors becomes stronger and helps participants understand the basic concepts of splinting.

Keywords: Bandage, Bukit Cendono, Climber, Ranger

Informasi Artikel: Pengajuan 3 October 2025 | Revisi 21 Oktober 2025 | Diterima 4 November 2025

How to Cite: Pujawati, F. D. A., Sunaryo, M., Ratriwardhani, R. A., & Belvatrivano, N. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Penggunaan Bebat Bidai Pada Ranger di Bukit Cendono Sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 11(2), 52-59.

Pendahuluan

Ranger adalah pekerjaan yang ada di berbagai negara. Mereka bekerja untuk melindungi alam dan menjaga keamanan. Menjadi ranger mempunyai tantangan masing-masing. Semuanya membutuhkan pelatihan yang serius, daya tahan fisik, dan mental yang kuat. Para Ranger bertugas melawan masalah lingkungan dan memberi wawasan kepada Masyarakat, memberikan peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan memastikan keamanan dan keselamatan aktivitas di kawaan tanggung jawabnya. Keselamatan pendakian merupakan faktor utama yang harus diutamakan dalam kegiatan alam terbuka. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh pendaki, seperti teknik pertolongan pertama saat terjadi kendala saat pendakian, serta pentingnya memahami peralatan, fisik dan mental (Aprelianto et al., 2022). Bukit Cendono merupakan salah satu pendakian yang menjadi spot

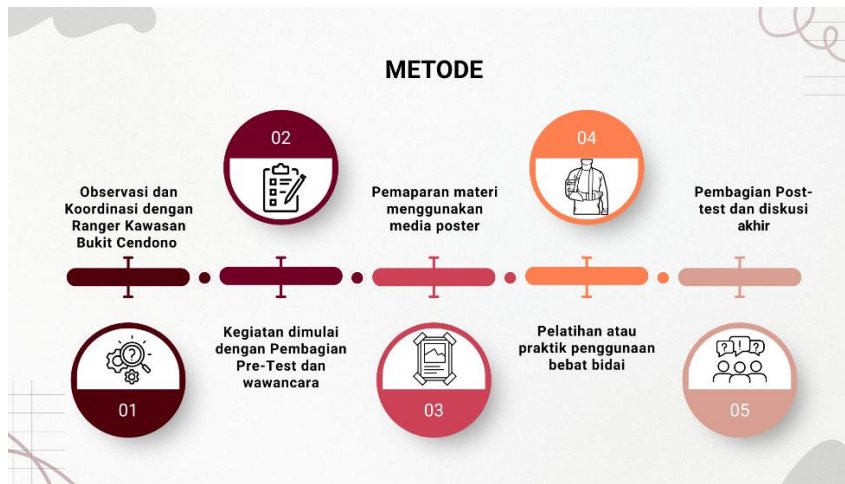
menarik bagi kalangan muda akhir-akhir ini. Bukit ini terletak di Dusun Mrasah, Desa Kemiri, Kec. Pacet. Bukit Cendono, dengan kontur berbukit, medan yang terjal dan merupakan salah satu area konservasi yang rawan terhadap kecelakaan lapangan. Kondisi geografis ini dapat meningkatkan risiko cedera pada anggota tubuh, seperti patah tulang atau dislokasi, sehingga membutuhkan kesiapsiagaan tinggi dalam hal pertolongan pertama di lokasi. Perlu Upaya mitigasi dalam membangun kesadaran para warga yang berada di Desa Kemiri untuk meminimalisir risiko yang dapat terjadi. Mitigasi bencana terbagi menjadi dua jenis, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi non-struktural mencakup pemberian pelatihan dan pendidikan atau edukasi (Ayu et al., 2024).

Dalam hal ini dilakukan peningkatan kemampuan pada ranger dan pelatihan terhadap pendaki di Bukit Cendono. Menurut penelitian (Katona et al., 2015) dalam jurnal *Prehospital and Disaster Medicine*, pelatihan pertolongan pertama di lingkungan terpencil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan tindakan medis dasar di lapangan. Melalui pelatihan, peserta mendapatkan informasi baru yang menjadi dasar untuk bersiap menghadapi situasi darurat. Pengetahuan yang baik memengaruhi cara seseorang mengenali risiko, mengambil keputusan secara cepat, dan melakukan tindakan yang tepat jika terjadi kecelakaan (Descatha et al., 2017). Dalam konteks ini, pelatihan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan ranger tentang prinsip pertolongan pertama dan cara menggunakan alat bebat bidai. Hasil pelatihan yang baik membantu ranger dalam mengenali jenis cedera dan menentukan tindakan stabilisasi yang benar. Menurut studi (Yue et al., 2018) peserta pelatihan pertolongan pertama di lingkungan alam terbuka mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan intensif beberapa hari. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa tanpa pembaruan atau latihan rutin, kemampuan tersebut cenderung berkurang dalam waktu 6-12 bulan setelah pelatihan (Anderson et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan tetap terjaga dan bisa diterapkan secara efektif di lapangan. Pelatihan adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan. Dalam konteks ranger di Bukit Cendono, pelatihan penggunaan alat bebat bidai adalah langkah nyata untuk memperkuat kemampuan pertolongan pertama, meningkatkan siap siaga terhadap kecelakaan di lapangan, serta membantu menumbuhkan budaya keselamatan dalam lingkungan kerja yang berbasis konservasi.

Pembidaian atau penggunaan bebat bidai merupakan suatu metode yang dapat dijadikan sebagai untuk pertolongan pertama yang dapat terjadi di Bukit Cendono. Pembidaian sangat krusial untuk menstabilkan bagian tubuh yang cedera, mencegah pergeseran tulang, mengurangi rasa nyeri dan menekan risiko cedera lanjutan hingga penanganan medis lanjutan dilakukan. Balut bidai adalah jenis pertolongan pertama untuk mengatasi cedera patah tulang dan sendi yang terlepas. Alat ini membantu menjaga bagian tubuh yang terluka tetap diam, mengurangi nyeri, serta mencegah tulang patah bergerak yang bisa merusak jaringan lembut di sekitarnya (Soamole & Rumaolat, 2022). Balut bidai adalah metode mengimobilisasi bagian tubuh yang terluka dengan menggunakan benda keras yang masih bisa fleksibel sebagai penyangga. Tujuannya adalah mencegah gerakan yang tidak diinginkan, mengurangi rasa sakit, serta mencegah kerusakan lebih parah pada jaringan di sekitar luka. Teknik ini menggunakan bidai sebagai penyangga dan pelapis agar bidai tetap berada di tempatnya (Kurniasari et al., 2024). Pembidaian ini bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan mencegah gerakan yang bisa menyebabkan patah tulang, sehingga menghindari kerusakan pada jaringan lembut di sekitarnya. Bidai digunakan untuk mengunci dan menempatkan satu atau beberapa sendi agar tetap stabil (Fauzi et al., 2024). Oleh karena itu, pada pengabdian masyarakat ini dilakukan peningkatan kemampuan pada ranger dan pelatihan pada pendaki di Kawasan Bukit Cendono sebagai salah satu upaya untuk menjaga keselamatan serta mencegah dan meminimalisir bahaya kesehatan. Pada kegiatan ini bebat bidai dipilih menjadi program pelatihan, karena kecelakaan yang sering terjadi di gunung banyak membutuhkan pertolongan pertama terutama pada cedera anggota tubuh. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membantu ranger dan juga pendaki dalam menangani masalah cedera agar tetap dapat menjaga keselamatan selama berada di Kawasan hutam atau alam terutama di Kawasan Bukit Cendono.

Metode

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test. Sasaran dalam kegiatan ini adalah pendaki, masyarakat dan khususnya ranger. Kegiatan ini dilakukan dengan sesi pelatihan atau praktik langsung cara penggunaan bebat bidai. Metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui pre-test dan post-test. Dengan kategori penilaian “sangat baik” yakni peserta memahami materi dan dapat mempraktekkan kembali hasil pelatihan, kategori “baik” yakni peserta memahami materi namun dalam praktik masih kurang tepat, dan kategori “kurang” dimana peserta masih kurang paham dengan materi dan membutuhkan penjelasan ulang. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam praktik langsung agar mampu memahami dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan pertolongan pertama secara mandiri, khususnya dalam penggunaan bebat bidai pada kondisi cedera ringan saat berada di alam terbuka. Dengan sasaran kegiatan ini adalah ranger dan juga pendaki agar dapat membantu mengatasi masalah cedera di alam terbuka dan menjadi bentuk kesiapsiagaan merek dalam berkegiatan di alam. Kegiatan ini dilakukan dengan 2 tahapan, sebagai berikut :

1. Pemaparan Materi

Poster adalah gambar yang menggabungkan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata dengan tujuan menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara efektif. Poster merupakan kombinasi dari desain yang kuat, warna, dan pesan yang bertujuan untuk menarik perhatian orang yang lewat, namun juga mampu menanamkan gagasan berarti dalam ingatannya secara lebih lama (Sumartono & Astuti, 2018). Poster mempunyai kekurangan dan kelebihan dan kelebihan. Kelebihannya yakni lebih mudah untuk memahami , mudah menarik perhatian, tidak memerlukan banyak waktu untuk membuat dan memodifikasi, memungkinkan adanya variasi dalam gagasan karena sifatnya yang terbuka atau semi- terbuka , dan tidak memerlukan lokasi tertentu untuk dikembangkan dan ditampilkan. Di sisi lain kekurangan poster mengacu pada biaya produksi dan pertumbuhan produksi dan pertumbuhan jika jumlah produk rendah (karena skala ekonomi) , memerlukan beberapa keterampilan menulis , memerlukan ketekunan dalam menganalisis ilustrasi untuk memahami konten dan agak sulit untuk menjelaskan banyak informasi rinci (Kartika et al., 2020). Dalam sosialisasi bebat bidai ini, poster berfungsi sebagai alat bantu edukasi untuk memberikan gambaran umum mengenai apa itu bebat bidai, cara penggunaan, langkah-langkah pemasangan bebat bidai dan penyampaian pesan melalui isi poster. Pemaparan materi dilakukan dengan cara menjelaskan isi poster secara rinci. Kemudian poster dipasang di area yang mudah dilihat oleh pendaki. Dengan demikian poster dapat menjadi media penyampaian sederhana dan informatif yang akan bermanfaat bagi pendaki.

2. Simulasi atau pelatihan

Dalam rangka memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, kegiatan sosialisasi penggunaan bebat bidai di Bukit Cendono dilengkapi dengan sesi simulasi langsung. Model pembelajaran simulasi dapat menunjukkan kondisi nyata dari suatu situasi, serta mempermudah pemahaman tentang fenomena di dunia nyata. Simulasi merupakan bentuk tiruan atau tindakan yang dilakukan secara pura-pura (Sinurat, 2019). Simulasi ini bertujuan agar peserta mampu menerapkan teknik pemasangan bebat bidai secara praktis dalam kondisi lapangan. Kegiatan simulasi dilaksanakan setelah sesi pemaparan materi dan penjelasan melalui media poster, sehingga peserta telah memperoleh gambaran dasar tentang prosedur pertolongan pertama pada cedera yang memerlukan pembebatan. Dengan adanya simulasi ini akan menambah peningkatan kemampuan ranger dalam kesiapsiagaan menghadapi potensi risiko bahaya di alam terbuka terutama akan bahaya kecelakaan, cedera, patah tulang dan immobilitas korban. Pelatihan Pembebatan dan Pembidaian diadakan untuk memberikan edukasi kepada ranger tentang penanganan pertama. Harapannya setelah pelatihan, ranger mampu menangani korban cedera patah tulang dengan tepat (Sugianto et al., 2018). Seseorang yang memiliki pengetahuan cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan dibandingkan dengan seseorang yang tanpa didasari pengetahuan. Hal ini dikarenakan pengetahuan sebagai dasar kognitif dalam pola pikir, yang nantinya akan

menentukan sikap dan keterampilan dalam melakukan pertolongan balut bidai (Putu & Prabandari, 2023). Oleh karena itu, mahasiswa memilih simulasi atau pelatihan ini agar materi yang dipaparkan dapat dilakukan dan dipraktekkan dengan baik dan benar. Hal ini juga diharapkan agar ranger dapat mengimplementasikan pengetahuan dan kemampuannya pada pendaki bahkan warga sekitar terkait pertolongan pertama dan immobilitas bebat bidai ini. Melalui pelatihan ini, ranger mendapatkan pengetahuan tentang cara kerja dan prinsip penggunaan bebat bidai, serta kemampuan untuk menerapkannya di lapangan, misalnya ketika ada pendaki yang mengalami cedera seperti patah tulang, keseleo, atau otot rusak. Dengan adanya pembelajaran serta simulasi langsung, ranger semakin terampil dalam memilih jenis dan tempat pemasangan bidai yang tepat, serta mengerti cara menjaga agar korban tetap stabil dan nyaman sampai pertolongan medis datang.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Pemaparan materi dan wawancara

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kawasan Bukit Cendono dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada ranger agar dapat siap siaga dalam kondisi darurat. Dalam kegiatan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pre-test dan post-test, diskusi dan pelatihan. Pre-test dan post-test adalah metode penelitian yang memberikan tes awal (pre-test) sebelum diberikan perlakuan, lalu setelah perlakuan diberikan, dilakukan tes akhir (post-test). Dengan cara ini, hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih tepat karena bisa dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan (Septian, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan dan pemaparan materi mengenai bebat bidai kepada ranger dan pendaki. Praktik bebat bidai pada ranger dan pendaki dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pertanyaan mengenai bebat bidai serta langkah-langkah pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan saat mendaki.

Gambar 3, diambil saat melakukan praktik bebat bidai pada ranger dan diskusi bersama mengenai pengalaman dan pengetahuan ranger terkait bebat bidai dan pertolongan pertama. Dalam diskusi tersebut juga disampaikan bahwa alat yang akan diberikan sebagai fasilitas penunjang untuk Bukit Cendono. Ranger cukup antusias dengan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas hal-hal yang kurang dipahami, sekaligus memastikan pengetahuan mereka mengenai pertolongan pertama sudah tepat, yang diperkuat melalui kegiatan ini.



Gambar 3. Praktik bebat bidai pada ranger



Gambar 4. Praktik bebat bidai pada pendaki

Dari hasil wawancara, diskusi dan praktik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkatan pengetahuan sebelum kegiatan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	1	10%
2	Baik	3	30%
3	Kurang	6	60%
Total		10	100%

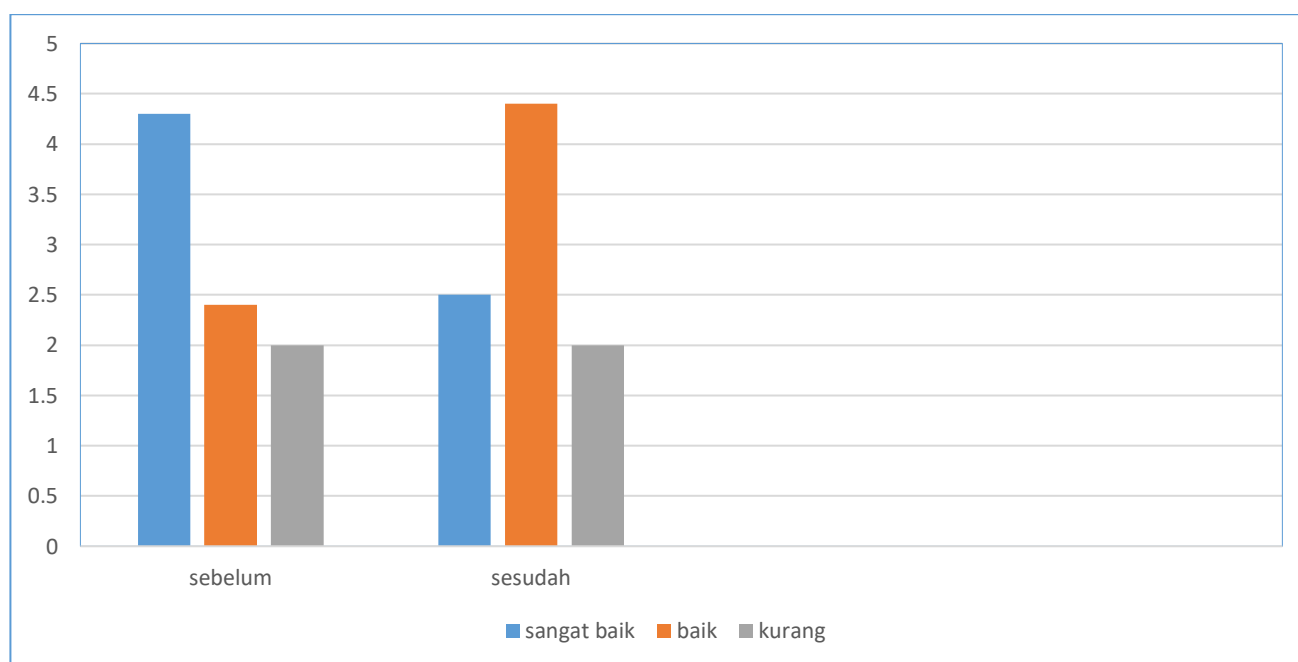
Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai penanganan cedera, tingkat pengetahuan para pendaki terhadap tindakan yang harus dilakukan masih tergolong rendah. Hal ini

terlihat dari hasil wawancara terhadap 10 orang pendaki yang menjadi responden dalam kegiatan ini. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6 orang (60%) menyatakan bahwa mereka kurang memahami langkah-langkah penanganan cedera atau patah tulang pada kecelakaan di jalur pendakian, baik jika dialami oleh diri sendiri maupun oleh anggota regu lainnya. Sementara itu, hanya 3 orang (30%) yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap penanganan cedera atau patah tulang, dan hanya 1 orang (10%) yang merasa memiliki pengetahuan yang sangat baik.

Tabel 2. Tingkatan pengetahuan setelah kegiatan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	8	80%
2	Baik	2	20%
3	Kurang	0	0%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa setelah adanya kegiatan ini peningkatan pengetahuan dan kemampuan meningkat dengan penjelasan bahwa presentase "sangat baik" 80% dengan frekuensi 8 orang yang memiliki peningkatan dari yang sebelumnya hanya 10% atau 1 orang. Kategori "baik" 20% dengan frekuensi 2 orang dari yang sebelumnya 30% atau 3 orang dan presentase "kurang" 0% dengan frekuensi 0 orang dari yang sebelumnya 60% atau 6 orang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikategorikan bahwa kegiatan ini cukup mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penggunaan bebat bidai pada ranger dan pendaki. Hal ini juga didukung dengan beberapa praktik yang dapat dilakukan atau dipraktikkan kembali oleh mereka.



Gambar 5. Diagram hasil wawancara

Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas pendaki belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menangani cedera atau patah tulang di lapangan, yang merupakan salah satu kondisi darurat paling umum dan berisiko saat mendaki. Kurangnya pemahaman ini tentu dapat berdampak serius terhadap keselamatan tim pendakian secara keseluruhan apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Namun, setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan yang cukup signifikan. Selama pelatihan, peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait kecelakaan dan cedera yang pernah dialami saat berada di alam. Ranger juga membagikan pengalamannya saat immobilisasi pertolongan pertama, mereka juga antusias dengan adanya alat yang diberikan sebagai penunjang fasilitas di Bukit Cendono ini akan membantu dalam pertolongan pertama.

Hal ini mengakibatkan peningkatan kemampuan dan pengetahuan peserta karena diskusi yang mengalir dan tidak di bawah tekanan. Karena kondisi setelah hujan dan tempat yang kurang memadai jika digunakan untuk banyak orang mengakibatkan kegiatan ini hanya berjalan sebentar. Juga beberapa kendala seperti pengetahuan mereka yang sudah lama membuat mereka juga mengingat-ingat kembali mengenai pertolongan pertama bebat

bidai. Karena kondisi atau tingkat keparahan seperti ini jarang ditemui di Bukit Cendono, namun tidak menutup kemungkinan kejadian kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera ini akan terjadi sewaktu-waktu. Namun hal ini sudah cukup dan membuktikan adanya peningkatan, juga menambah pengalaman bagi mahasiswa yang sedang terjun ke dunia masyarakat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pendaki terhadap pentingnya kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan para pendaki dapat lebih sigap dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan di lapangan sehingga dapat meminimalisir risiko yang lebih serius, bahkan kematian.

Simpulan

Kegiatan edukasi dan simulasi penggunaan bebat bidai yang diadakan di Bukit Cendono berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ranger dalam memberikan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan di lapangan. Dari hasil tes awal dan tes akhir terlihat peningkatan yang signifikan, terutama dari kategori kurang menjadi baik dan sangat baik setelah mereka mengikuti pelatihan. Materi yang disampaikan serta media poster Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi dan simulasi lapangan merupakan cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan ranger dalam memberikan pertolongan pertama menggunakan bebat bidai. Dengan peningkatan kemampuan ini, diharapkan ranger dapat lebih cepat dan tepat dalam menangani cedera di area Bukit Cendono, serta mampu berbagi pengetahuan ini kepada masyarakat dan pendaki lainnya agar budaya keselamatan di lingkungan alam terbuka semakin kuat. membantu peserta memahami konsep dasar pembidaian, sedangkan sesi simulasi memungkinkan mereka langsung mencoba menggunakan bebat bidai secara benar dan sesuai prosedur. Peningkatan kategori hasil ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan kondisi nyata, ditambah semangat peserta yang tinggi untuk mempelajari tindakan pertolongan pertama yang relevan dengan tugas mereka di medan kerja berisiko.

Faktor pendukung pelatihan meliputi antusiasme peserta, materi yang sesuai dengan kondisi lapangan, serta adanya sharing pengalaman antara mahasiswa, ranger dan pendaki. Namun, ada beberapa dari kegiatan ini seperti keterbatasan waktu dan tempat yang kurang luas. Dari kegiatan ini mahasiswa menyarankan untuk mengadakan kegiatan ini secara berkala kepada ranger yang ditujukan kepada pendaki dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya kejadian kecelakaan dan sebagai kesiapsiagaan pendaki yang akan mendaki di Bukit Cendono. Hal ini juga bertujuan untuk menambah nilai tambahan bagi wisata Bukit Cendono.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih di ucapkan kepada Program Studi D-IV K3 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah mendukung kegiatan ini. Terimakasih juga disampaikan kepada pihak Bukit Cendono atas waktu, kerja sama, dan bantuannya selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

Referensi

- Anderson, G. S., Gaetz, M., & Masse, J. (2011). First aid skill retention of first responders within the workplace. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 19, 11. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-19-11>
- Aprelianto, G., Setiawan, A., & Jason Prestilliano, J. (2022). Perancangan board game sebagai media pembelajaran tentang pendakian gunung. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 6(01), 14–28. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v6i01.742>
- Ayu, F., Rhomadhoni, M. N., Ratriwardhani, R. A., & Wibawa, D. S. W. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan mitigasi bencana di Desa Kemiri sebagai upaya membangun desa siaga bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5733–5738. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3883>
- Descatha, A., Schunder-Tatzber, S., Burgess, J., Cassan, P., Kubo, T., Rotthier, S., Wada, K., & Baer, M. (2017). Emergency preparedness and response in occupational setting: A position statement. *Frontiers in Public Health*, 5(September), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00251>
- Fauzi, R., Pangestu, P., Nurahman, A., & Kusuma, H. (2024). Professional program in Nursing Study Program Faculty Of Health Sciences Kusuma Husada University of Surakarta 2024 the application of splinting to reduce pain intensity in femoral fracture patients in the emergency room at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro sr. 28.
- Kartika, A. W. P., Sulandjari, S., indrawati, V., & Dewi, S. R. (2020). Efektivitas poster sebagai media sosialisasi program keluarga. *Jtb Jurnal Tata Boga*, 9(2), 887–894.

- Katona, L. B., Douglas, W. S., Lena, S. R., Ratner, K. G., Crothers, D., Zondervan, R. L., & Radis, C. D. (2015). Wilderness first aid training as a tool for improving basic medical knowledge in South Sudan. *Prehospital and Disaster Medicine*, 30(6), 574–578. <https://doi.org/10.1017/S1049023X15005270>
- Kurniasari, R., Al Afik., & Utama, C. W. (2024). Case Report Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Dengan Balut Bidai Di IGD RSUD Tidar Kota Magelang. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 162–170. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.412>
- Septian, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mind mapping Terhadap kemampuan berpikir Kritis Siswa Pada materi Sistem pernapasan manusia Di Kelas V SDN 1 Walay Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. 29–40.
- Putu, L. U. H., & Prabandari, E. (2023). Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Remaja Klub Voli Di Desa Kalibukbuk. 5–6.
- Sinurat, B. J. (2019). Model Pembelajaran Simulasi. Di Akses Dari Academia. Ed. Pada, 1504458, 1–6.
- Soamole, I., & Rumaolat, W. (2022). Sosialisasi dan Simulasi Pemberian Pembidaian Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 4(1), 42–48. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i1.221>
- Sugianto, I. C., Wicaksono, G. A., Rachmawati P, G., Rochmatillah, H., Selong, L. S., Satiti, N. D., Kadji, R. I., Rakhmawati, A., Rachmatsyah, D., Gunawan, D. N., Maya P. R., Narendra, Y. H., Dewi L. R. W., Sulistyarini, H., & Soriton, S. P. (2018). Pre Planning Pelatihan Pembebatan dan Pembidaian di RW II Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Universitas Airlangga: Praktik Profesi Keperawatan Kesehatan Komunitas Di RW II Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.
- Sugiyono (2016: 7). (2019). Efektivitas Aplikasi Siprakastempra Terhadap Pelayanan Pkl Di Smk Muhammadiyah Prambanan Sleman. *Eprints Uny*, 1–23.
- Sumartono, & Astuti, H. (2018). Penggunaan poster sebagai media edukasi kesehatan. *Komunikologi*, 15(1), 8–14. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/2.-Penggunaan-Poster-Sebagai-Media-Komunikasi-Kesehatan.pdf>
- Yue, M. D. T., Spivey, D. W., Gingold, D. B., & Sward, D. G. (2018). The effect of wilderness and medical training on injury and altitude preparedness among backcountry hikers in Rocky Mountain National Park. *World Journal of Emergency Medicine*, 9(3), 172–177. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2018.03.002>